

**PENGEMBANGAN MUSIK GAMAT
SEBAGAI
BAGIAN DARI BALANSE**



Andra Nova

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 MUSIK SEKOLAH
JURUSAN MUSIK FAKULTAS KESENIAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
1991**

UPJ PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	780.07
KLAS	280.07
TERIMA	25 MAR 1999

**PENGEMBANGAN MUSIK GAMAT
SEBAGAI
BAGIAN DARI BALANSE**



Oleh :

Andra Nova



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 MUSIK SEKOLAH
JURUSAN MUSIK FAKULTAS KESENIAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
1991**

**PENGEMBANGAN MUSIK GAMAT
SEBAGAI
BAGIAN DARI BALANSE**



Oleh :

Andra Nova

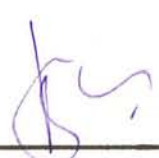
No. Mhs. : 8510032013

**Tugas Akhir ini diajukan Kepada Tim Penguji
Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia
Yogyakarta sebagai salah satu syarat
untuk mengakhiri jenjang Studi
Sarjana dalam bidang
Musik Sekolah
1991**

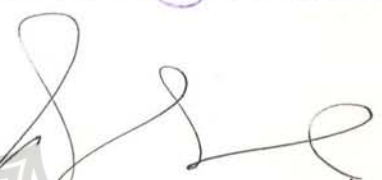
Tugas Akhir ini diterima oleh Tim Penguji

Fakultas Kesenian

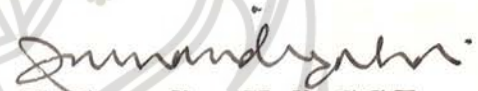
Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 3 Januari 1991


Drs. R. Joehanto

Ketua


Victor Ganap M.E.d.

Pembimbing/Anggota


Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T.

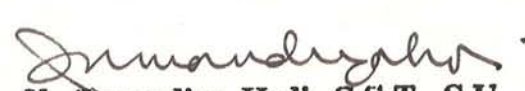
Anggota


R.M.A.P. Subastjarja, M. Mus.

Anggota

Mengetahui

Dekan Fakultas Kesenian


Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., S.U.

NIP. 130 367 460

KATA PENGANTAR

Terutama sekali puji dan syukur diucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kemudian salawat dan salam kepada Rasul Allah Muhammad SAW beserta ahli dan sahabat beliau.

Selanjutnya diikuti dengan ucapan terima kasih kepada Bapak Victor Ganap M.Ed. sebagai pembimbing yang telah memberikan dorongan kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul Pengembangan Musik Gamat sebagai bagian dari balance.

Musik Gamat ini hanya terdapat di Sumatera Barat dan penulis juga sebagai pemainnya lagi pula erat kaitannya dengan musik diatonis di mana nantinya musik Gamat ini bisa menjadi bahan perbandingan bagi kita semua.

Musik Gamat merupakan permainan musik yang mengasyikan bagi kawula muda di Sumatera Barat maupun generasi tuanya, hal inilah yang menarik untuk dibahas.

Sebagai Mahasiswa Jurusan Musik Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang akan menyelesaikan studi akhir diharuskan membuat Penulisan skripsi untuk memenuhi syarat-syarat mencapai gelar Sarjana (S-1).

Untuk semuanya penulis serahkan saja kepada yang Maha Kuasa untuk memberikan pahala yang setimpal atas semua jasa yang telah diberikan kepada penulis oleh bapak-bapak dan ibu-ibu serta handai tolan Amin.

Yogyakarta, Desember 1990

Penulis

Andra Nova

MOTTO



Sejauh-jauh terbangnya bangau
kembalinya pasti kekubangan jua.

DAFTAR ISI

BAB	HALAMAN
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	i
KATA PENGANTAR	ii
MOTTO	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
I. PENDAHULUAN	1
A. ALASAN MEMILIH JUDUL	1
B. TUJUAN PENELITIAN	6
C. LATAR BELAKANG MASALAH	7
D. TINJAUAN PUSTAKA	8
E. METODOLOGI	12
F. SISTEMATIKA PENULISAN	14
II. A. SEKELUMIT TENTANG GAMAT	15
B. PENGERTIAN MUSIK GAMAT DAN BALANSE	27
C. HUBUNGAN MUSIK DENGAN KESENIAN TRA- DISIONAL	37
D. PERANAN MUSIK GAMAT DALAM MASYARAKAT MINANGKABAU	40
III. BENTUK PERMAINAN MUSIK GAMAT DI MINANG- KABAU	43
A. CIRI LAGU GAMAT DARI BENTUK PERMAIN- AN	45
B. ANALISA BENTUK LAGU GAMAT BIT (BEAT)	54
C. MASALAH-MASALAH DAN PEMECAHANNYA	57
D. APRESIASI MUSIK GAMAT	61

BAB	HALAMAN
E. PERGELARAN/PERTUNJUKKAN	62
F. MUSIK GAMAT SAAT SEKARANG INI	64
IV. KESIMPULAN DAN SARAN	67
A. KESIMPULAN	67
B. SARAN	68
DAFTAR PUSTAKA	71
NARA SUMBER	71





BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan memilih judul

Hal-hal yang mendorong penulis memilih judul tentang musik gamat itu, dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Musik gamat merupakan salah satu kesenian yang perlu mendapatkan perhatian demi kelestarian budaya bangsa. Hal ini disebabkan karena musik gamat sebagai salah satu unsur dari sekian banyak kesenian yang ada di Nusantara ini, keberadaannya dikhawatirkan semakin lama semakin punah. Sesungguhnya musik gamat ini merupakan salah satu kesenian tradisi yang ada di Sumatera Barat, yang mempunyai peranan cukup penting. Karena kesenian ini pada umumnya dikenal oleh para generasi muda setempat. Musik ini tidak saja menghasilkan nada-nada yang indah dan harmonis, namun dapat juga menggunakan irama yang dinamis seperti gabungan dari bunyi biola, akhordion, gendang dan bass serta ditambah dengan alunan vokal yang biasanya ditampilkan silih berganti dari satu orang ke orang yang lain. Sambil menyanyi mereka membuat gerakan yang disebut dengan balanse, yaitu gerakan yang diatur oleh alunan musik. Di samping itu tidak jarang pula pantun yang dibawakan oleh para penyanyi dapat mendorong si penyanyi mengenang masa lalunya.

Setiap daerah di Nusantara ini mempunyai adat-istiadat yang berbeda-beda, dan kita tahu daerah

Sumatera Barat terkenal dengan adatnya yang tidak lekang karena panas lapuk karena hujan. Salah satu contoh misalnya pada kisah di jaman Siti Nurbaya, wanita hidupnya selalu dipingit dan tidak boleh pergi kemanapun, karena pada waktu itu wanita dijadikan sebagai Mahkota di Minang Kabau (Sumatera Barat). Wanita amat dimuliakan oleh masyarakat Minang Kabau, sehingga adat setempat juga menghendaki adanya garis keturunan dari sang Ibu. Sistem ini dikenal dengan sebutan matriachat. Adat itu pula yang melarang kaum wanita pada waktu itu turut dalam kegiatan kesenian. Penulis yang juga pernah menjadi salah seorang pemain gamat antara tahun 1975 - 1984, banyak mengalami hal yang menarik untuk dikemukakan disini adalah kebiasaan pemusik gamat untuk meneguk minuman keras sebelum mereka tampil. Tidak jelas maksudnya, kecuali sudah menjadi tradisi setempat bagi para pemusik gamat untuk berkenalan dengan minuman keras. Hal ini tidak berlaku bagi pemusik wanita. Sebenarnya ditinjau dari adat di Minang Kabau, terdapat falsafah yang mengatakan Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi ka Kitabullah, artinya Adat Bersendikan kepada Syarak, Syarak Bersendikan ke Alquran. Kalau kita lihat lagi ke musik gamat seyogyanyalah kesenian ini tidak cocok untuk hidup di Minangkabau (Sumatera Barat) dilihat dari sudut adat tersebut, tetapi nyatanya

ini hidup dan diterima sebagai musik hiburan bagi masyarakat Sumatera Barat, sejajar dengan kesenian tradisi lainnya.

2. Suatu hal yang menarik minat penulis, untuk memberikan prioritas bagi judul ini adalah karena sepanjang pengetahuan penulis jenis kesenian ini belum pernah diteliti. Dalam garis besarnya penulis semata-mata ingin memberikan gambaran tentang suatu perkembangan seni musik yang ada di daerah, yang dalam hal ini lebih tepat dikatakan musik tradisional yang terdapat di daerah asal penulis yaitu di Kotamadya Padang Panjang. Melalui tulisan ini diharapkan menambah pengetahuan dan wawasan serta kecintaan kita kepada musik Nusantara pada umumnya dan musik gamet pada khususnya.

Dalam musik gamet ini tidak perlu suatu teori yang dalam seperti halnya musik Barat yang penulis pelajari di Institut Seni Indonesia Yogyakarta Jurusan Musik, karena belajar musik gamet bagi masyarakat Sumatera Barat merupakan permainan anak nagari (anak negri), sebagai permainan perintang waktu saja. Pada hakekatnya kesenian Minangkabau secara keseluruhan merupakan kesenian perintang waktu saja, kecuali kesenian yang bersifat ritual umpamanya upacara adat batagak rumah (menirikan rumah) atau pengangkatan penghulu yang akan menjadi Niniak Mamak.

(kepala kaum). Kesenian Minang Kabau banyak menggunakan vokal karena menurut tambo (sejarah) awal dari munculnya Minang Kabau adalah seperti berikut:

Asa usua nagari nangko, dari sagadang talua itiak, mako disitu turunnya rajo, nan banamo Iskandar Muda, nan asanyo dari tanah suci.

Artinya, bahwa asal usul Minag Kabau dari sebesar telur itik maka dari situ turunnya raja yang namanya Iskandar Muda yang asalnya dari tanah suci.

Isi dari tambo ini sering di ucapkan dalam kesenian yang dinamakan Seni Kaba (seni tutur). Ini merupakan suatu seni sastra yang selalu menjadi pandangan hidup bagi masyarakat Minang Kabau. Kaitannya dengan musik gamat ini adalah pada vokalnya yang banyak memakai nada hiasan seperti pada Kaba yang telah diutarakan tadi. Menjadi seorang penyanyi gamat tidaklah seberat pengiring, itulah sebabnya nyanyian pada musik gamat ini dapat dibawakan oleh sepuluh orang penyanyi dalam membawakan sebuah lagu, sedangkan pemusiknya tidak begitu banyak.

3. Penulis ingin mendalami lebih jauh lagi tentang permainan musik gamat ini. Manusia diberikan sang Pencipta akal supaya dapat berpikir mana yang baik dan mana yang tidak baik. Oleh sebab itu wajarlah seperti ungkapan yang mengatakan berpikir itu pelita hati. Selain itu mendalami sesuatu butuh

pikiran dan latar belakang orang yang akan mendalami sesuatu permasalahan. Landasan dasar dari penulis untuk mendalami musik gamat ini karena kesadaran berwawasan Nusantara disamping sebagai orang yang berasal dari daerah dimana musik gamat itu hidup dan berkembang.

4. Judul ini sesuai dengan kegiatan penulis dalam menerjuni musik gamat di Kotamadya Padang Panjang, Propinsi Sumatera Barat. Pada tahun 1975 sekitar pertengahan bulan Januari penulis pertama ikut dalam bermain musik gamat sebagai pemain gendang, yang dinamakan Gandang Katindiak. Dan bentuk daripada gendang ini bermuka dua dengan lingkaran membran yang tidak sama besar. Tentunya pada waktu itu permainan gendang penulis belum sebaik pemain yang terdahulu karena faktor kedinian dalam bermain, disamping pengalaman yang masih sangat terbatas ditambah lagi dengan situasi yang belum menguntungkan pada waktu itu. Apabila dilihat dari sejarah pembuatannya Gandang Katindiak ini merupakan salah satu jenis alat perkusi yang tertua disamping gendang-gendang lainnya. Penulis di Institut Seni Indonesia Yogyakarta Jurusan Musik menempuh instrumen Perkusi, yang lebih cocok dengan judul yang digarap dalam karya tulis ini.
5. Sejauh pengamatan penulis belum ada langkah-langkah positif untuk mengadakan inventarisasi dan dokumentasi musik gamat tersebut guna kelestarian budaya

bangsa. Inventarisasi sebuah kesenian dirasakan penting apabila kesenian tersebut belum pernah diteliti, inventarisasi sebuah kesenian akan menambah wawasan kita terhadap kesenian yang lain. Inventarisasi tersebut tentunya perlu diikuti dengan pendokumentasian sebab dokumentasi merupakan hal yang final dalam suatu penelitian.

Kesenian gamat ini menjadi langka sebab generasi muda sekarang ini lebih cenderung kepada kesenian yang lebih modern seperti misalnya musik rock atau musik yang menggunakan amplifikasi yang amat besar yang dapat merusak pendengaran si pendengar. Oleh sebab itu kita berorientasi kepada arahan yang sesuai dengan budaya kita sebagai bangsa yang menjunjung tinggi nilai budaya. Maju dan mundurnya kesenian Nusantara ini adalah tanggung jawab kita bersama, sebab siapa lagi yang akan menjaga dan mengembangkan kesenian Nusantara ini kalau bukan kita sendiri. Menjaga bukan hanya menjaga secara pasif akan tetapi menjaga dalam arti yang luas, yaitu mendukung dan mengembangkannya tanpa mengurangi nilai tradisinya.

B. Tujuan penelitian

Dalam garis besarnya penelitian ini semata-mata memberikan gambaran tentang suatu perkembangan musik gamat, yang lebih tepat penulis sebut dengan musik tradisional di daerah asal penulis dalam Kotamadya Padang Panjang. Sepengetahuan penulis musik gamat ini belum pernah

diteliti, karena baik buku-buku maupun datanya masih sulit untuk dikumpulkan. Atas dasar ini penulis ingin meneliti musik gamat yang mencakup pasang aurutnya dalam kehidupan masyarakat Minang Kabau pada umumnya dan masyarakat Padang Panjang khususnya, serta ingin memberikan alternatif pemikiran untuk perkembangan lebih lanjut dari musik gamat ini. Sebagai anggota masyarakat daerah, penulis berkewajiban memberikan sumbangan pemikiran walaupun hanya terbatas kepada permasalahan tentang musik gamat ini serta keterbatasan kemampuan penulis untuk menyampaikannya secara ilmiah.

2. Latar belakang masalah

Titik pusat permasalahan yang akan di bahas di dalam penulisan karya tulis ini terletak pada kegiatan musik gamat ini di Kotamadya Padang Panjang, serta perkembangannya. Kedudukan musik gamat pada waktu sekarang ini belum menampakkan arah yang jelas kemana hendak ditujunya. Diwaktu lampau masyarakat Minang Kabau amat sering disuguhi dengan musik gamat, akan tetapi sekarang ini musik gamat sudah terpojokkan oleh musik-musik seperti musik rock yang telah merajalela mempengaruhi pikiran dan jiwa para kawula muda di Minang Kabau. Para tokoh masyarakat Minang Kabaupun tidak lagi memperhatikan apakah musik gamat ini maju atau tidak serta perlengkapan yang dibutuhkan memadai atau belum. Ini merupakan suatu tantangan yang harus dihadapi oleh berbagai pihak yang terkait didalamnya, baik pemuka masyarakat, Pemerintah, ninik mamak, alim ulama dan cerdik pandai,

dan masyarakatnya.

Pada tahun 1983 penulis memberikan alternatif pemikiran kepada ASKI Padang Panjang untuk mengadakan apresiasi tentang musik gamat ini dengan mendatangkan kelompok pemusik gamat dimana penulis juga ikut sebagai pemain gendang, dari sini mulai timbul pemikiran bagaimana kelanjutan dari musik gamat ini. Sampai saat ini penampilan musik gamat hanya terbatas pada suatu pertunjukan saja belum sampai kepada suatu penulisan ilmiah karena belum didukung oleh data-data yang akurat. Dengan adanya situasi yang demikian para pemain gamat ini menjadi kurang mendapat tempat yang semestinya. Sehingga sekarang ini yang mempelajari musik gamat ini boleh dikatakan sudah langka, karena memang kurang diminati.

D. Tinjauan pustaka

1. Karl Edmund Prier, Ilmu Harmoni. (Yogyakarta : Pusat Musik Liturgi, 1979).

Ilmu harmoni menurut buku tersebut dikatakan sebagai ilmu tentang keselarasan. Didalamnya juga diuraikan tentang hukum-hukum harmoni, aturan-aturan larangan. Disamping pengetahuan harmoni, dibahas pula hal yang lebih menjurus kepada penerapannya, terutama hal yang :

- a. Dibutuhkan untuk membuat aransemen musik.
- b. Dibutuhkan untuk mencari akor bila sebuah lagu ingin diiringi oleh musik.
- c. Dibutuhkan untuk mengerti musik secara mendalam

melalui analisa dan pendengaran yang terlatih.

Buku ini amat bermanfaat bagi penulis dalam pengamatan terhadap musik gamet terutama dilihat dari segi aransemen dan menemukan akor yang sesuai pada lagu. Buku ini juga merupakan bekal yang berguna dalam menumbuhkan kepekaan rasa dan pendengaran, terutama dalam meningkatkan ketajaman dalam menganalisa sebuah lagu, karena musik gamet seperti halnya musik tradisi yang terdapat di Nusantara kita ini, yang senantiasa mengundang daya pikat tersendiri untuk dianalisa secara aturan menurut tradisi Barat.

2. Pranadjaja, Seni Menyanyi. (Jakarta : 3 Agustus, 1983).

Sesuai dengan apa yang tersirat dari kata seni menyanyi, maka kita memahami apa yang penting dalam menyanyi. Seni vokal meliputi segala bidang yang mempergunakan suara manusia sebagai alat pokok. Seni vokal itu seperti, seni berbicara, seni berpidato, seni deklarasi, seni berdialog dalam seni drama dan film, dan seni menyanyipun termasuk dalam ruang lingkupnya. Dalam mendalami seni menyanyi harus menguasai :

- a. Melodi, yang merupakan salah satu unsur dalam musik.
- b. Bahasa, yang merupakan bahagian dalam seni sastra.

Sesungguhnya dengan mempelajari seni vokal banyak

hal dan keuntungan yang bisa diperoleh antara lain :

- a. Memperluas kebudayaan dengan memberikan pengertian yang mendalam melalui alam pikiran dan perasaan orang lain.
- b. Memperkaya daya imajinasi.
- c. Meningkatkan dan kecerdasan dan kebahagiaan.
- d. Menjadi sehat dengan kebiasaan tarik nafas dalam-dalam.
- e. Membuat suara pada waktu berbicara lebih kuat (lantang) dengan lafal lebih jelas dan tidak lekas capai.
- f. Memperkuat daya ingatan dan konsentrasi.
- g. Menambah rasa percaya diri sendiri dan memiliki kepribadian yang mengesankan.
- h. Memberikan kebahagiaan kepada diri sendiri dan orang lain.

Dengan demikian buku ini bermanfaat untuk melatih vokal pada penyanyi gamat terutama melatih membaca melodi dan bahasanya, kegunaannya sama dengan hal di atas.

3. Boestanoel Arifin Adam, Pengantar Pengetahuan Musik, (Padang Panjang : Diktat ASKI, 1983).

Musik berasal dari bahasa Yunani (Musa), sampai sekarang hampir seluruh istilah musik berasal dari negara tersebut, kemudian kata musik berkembang menjadi kata Mousike techne (seni dari musa) dan diterjemahkan ke bahasa latin Ars musica.

Dibandingkan dengan kesenian lainnya seni

musik adalah seni yang paling tua karena secara alamiah manusia itu ada bersamaan dengan adanya musik. Dari abad ke abad bunyi-bunyian sudah ada dan musik telah berkumandang ditengah-tengah alam mayapada ini. Bangsa primitifpun dizaman purba menganggap musik sebagai kejadian yang berasal dari yang gaib dengan berkesimpulan lagu-lagu atau nyanyian berasal dari dewa-dewa serta para pahlawan, nyanyian-nyanyian itu dapat menjadikan keajaiban di atas dunia dan masih dianggap erat hubungannya dengan roh-roh dilangit.

Sumber musik adalah :

- a. Faktor alam sekitar kita mendapat tempat melahirkan karya seni mereka.
- b. Lahir dari imajinasi yang sudah memupuk dalam diri seorang seniman.

Selain dari sumber musik tentunya kita juga tahu ada jenis musik yang antara lain :

- a. Musik hiburan, mempunyai cara-cara yang lebih longgar dari pada mendengarkan musik murni.
- b. Musik kerohanian, dilakukan dirumah-rumah ibadat.
- c. Musik sebagai pelahiran semangat hidup rakyat seperti lagu-lagu kebangsaan dan lagu-lagu rakyat.

Dalam musik gamatpun kalau diperhatikan faktor alam juga menentukan, imajinasi seorang seniman juga perlu, hanya musik gamat ini bersifat hiburan dan pelahiran semangat hidup rakyat.

4. Pono Banoe, Pengetahuan Alat Musik, (Jakarta : C.V. Baru, 1984).

Dalam buku ini diterangkan jenis alat musik seperti :

- a. Petik, Gitar dan keluarganya.
- b. Gesek dan keluarganya.
- c. Tiup dan keluarganya.
- d. Perkusi dan keluarganya.
- e. Orgen dan keluarganya.

Alat-alat musik ini dipakai pada musik gamat walaupun terbatas pada, biola, gendang, accordeon, bas, akan tetapi buku ini juga memberikan masukan-masukan yang bermanfaat untuk karya tulis ini, dan juga sekaligus pengetahuan tentang alat-alat musik yang ada di dunia.

5. M.D. Mansoor, Sejarah Minang Kabau, (Jakarta : Barata, 1970).

Buku ini bermanfaat sekali terutama dalam sejarah Minang Kabau. Banyak hal yang menyangkut musik gamat dalam buku ini, apalagi gamat itu adanya di Padang Panjang di dalam wilayah Minang Kabau.

E. Metodologi

Dalam karya tulis ini nara sumber didapat dengan cara:

1. Penelitian.

- a. Survey, yang dilakukan secara field-research, yaitu meneliti segala fakta yang terdapat pada sumber dan lokasi kesenian di Padang Panjang dan di luar Padang Panjang.

- b. Book survey, meneliti buku-buku yang ada di perpustakaan secara library research, dalam hal ini mengumpulkan bahan-bahan secara teoretis yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas.

2. Pembahasan.

Untuk mengangkat masalah yang berhubungan dengan musik gamat ini dilakukan pembahasan dengan beberapa metoda yang sesuai dengan pokok permasalahan antara lain :

- a. Induktif, mengabstraksikan beberapa kenyataan yang khusus menjadi suatu rumusan yang berlaku umum dan dalam bentuk yang obyektif.
- b. Deduktif, melakukan penguraian suatu peristiwa, gejala ataupun masalah yang berlaku umum dengan jalan merumuskannya menjadi suatu kajian yang berlaku khusus.
- c. Historis, persembahan dengan jalan pendekatan sejarah dari suatu peristiwa ataupun gejala yang ada rangkaiannya dengan kejadian-kejadian masa lampau.
- d. Komparatif, dengan melakukan perbandingan suatu peristiwa ataupun kenyataan-kenyataan dengan jalan pertentangan dan persamaan. Dengan demikian penggunaan metoda-metoda tersebut dalam pembahasan dilakukan secara berganti-ganti untuk setiap masalah yang diuraikan ataupun yang disimpulkan dalam penulisan.

F. Sistematika penulisan

Dalam BAB I berisi uraian tentang penulisan karya tulis ini. Dalam BAB II penulis mengemukakan musik gamat dari aspek latar belakang kebudayaan Minang Kabau seperti sejarah timbulnya musik gamat, pengertian musik gamat, hubungan musik gamat dengan kesenian tradisional, dan sejauh mana peran musik gamat di Minang Kabau. Pada BAB III akan dibahas tentang ciri-ciri lagu gamat, masalah dan pemecahannya, apresiasi musik gamat, pagelaran atau pertunjukan. Sedangkan BAB IV berisikan kesimpulan dan saran. Sehingga dengan mengenal musik gamat pada BAB II dan BAB III akan menarik suatu kesimpulan terhadap musik gamat dan sejauh manakah peranan pemain dalam melestarikan musik gamat sebagai salah satu seni tradisional.